

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat adalah buah melon (*Cucumis melo L.*). Hal ini ditunjukkan oleh persentase peningkatan produksi nasional sebesar 6,45%, yaitu dari 1.177.938,09 kuintal pada tahun 2023 menjadi 1.253.837,78 kuintal pada tahun 2024 (BPS, 2023; BPS, 2024).

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi melon, dengan produktivitas tertinggi berada di Kabupaten Banyuwangi yang mencapai 337 kuintal per hektar apabila populasi tanaman rata-rata 16.000 tanaman per *hektare*, setara dengan rata-rata hasil produksi sekitar 2,10 kg per tanaman (Erliana, 2024). Oleh karena itu, Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk mengembangkan komoditas melon. Namun, letak Desa Kedungringin di kawasan industri perikanan menghadirkan tantangan tersendiri. Aktivitas industri yang padat meningkatkan risiko polusi udara dan limbah, sehingga budidaya melon di lahan terbuka menjadi kurang optimal.

Penerapan teknologi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah sistem hidroponik. Sistem hidroponik merupakan metode budidaya tanpa menggunakan tanah, melainkan dengan larutan nutrisi yang diberikan langsung ke akar tanaman. Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam hidroponik adalah *Nutrient Film Technique* (NFT), di mana larutan nutrisi mengalir tipis secara terus-menerus di akar tanaman. Teknik ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi penggunaan air dan nutrisi, mengurangi risiko serangan hama, serta mempercepat masa panen. Oleh karena itu, budidaya melon dengan sistem NFT menjadi solusi potensial untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk.

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi hortikultura di Desa Kedungringin sekaligus menghadapi tantangan lingkungan yang ada, diperlukan analisis usaha yang mampu menunjukkan kelayakan sistem hidroponik pada

budidaya melon. Melalui penyusunan tugas akhir ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai aspek teknis, manajerial, dan finansial dari budidaya melon hidroponik, sehingga hasil Tugas Akhir dapat menjadi acuan bagi pengembangan agribisnis melon yang berdaya saing, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kondisi wilayah setempat di Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses budidaya melon dengan sistem hidroponik NFT di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana analisis usaha budidaya melon menggunakan sistem hidroponik NFT di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana bauran pemasaran usaha budidaya melon sistem hidroponik NFT?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Analisis Usaha Budidaya Melon menggunakan Sistem Hidroponik di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar ini adalah:

1. Dapat melakukan proses budidaya melon dengan sistem hidroponik NFT di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Dapat menghitung analisis usaha budidaya melon menggunakan sistem hidroponik NFT di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
3. Dapat menerapkan bauran pemasaran usaha budidaya melon sistem hidroponik.

1.4 Manfaat

Manfaat dari Analisis Usaha Budidaya Melon menggunakan Sistem Hidroponik di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar ini adalah:

1. Menambah pengetahuan mengenai proses budidaya melon sistem hidroponik.
2. Memberikan referensi bagi pembaca dalam mengembangkan usaha budidaya melon hidroponik.
3. Sebagai acuan dalam penyusunan tugas akhir yang berkaitan dengan budidaya melon hidroponik dan analisis usaha tani bagi mahasiswa.

